

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) belakangan ini sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia. Karena itu, upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan perlu terus dilakukan untuk itu pembentukan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pembangkitan motivasi dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal salah satunya SMK.

Pendidikan mempunyai peranan penting sebagai ujung tombak dalam menentukan masa depan bangsa, tanpa pendidikan tidak akan ada penerus cita-cita leluhur untuk mencapai kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, maka masyarakat akan mempunyai peranan dalam melakukan perubahan dan pembangunan bangsa. Pendidikan berkualitas bisa di tempuh melalui sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sampai perguruan tinggi yang telah terakreditasi baik oleh badan akreditasi nasional.

Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada pasal 5 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan : “ Seluruh jalur jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki konsekuensi yang sama yaitu bermuara kepada tujuan Pendidikan Nasional yang dapat mengembangkan sumber daya manusia yang terarah, terpadu dan menyeluruh dengan melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen yang ada secara optimal sesuai potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang di sesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan seperti yang dirumuskan dalam Kurikulum 2013. SMK sebagai bagian dari pendidikan menengah bertujuan menyiapkan siswa atau tamatannya untuk :

1. Memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme dalam lingkup keahlian masing-masing.

2. Mampu memilih karir, berkompotensi, dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian masing-masing.
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi dunia usaha dan industri pada saat ini maupun dimasa yang akan datang dalam lingkup keahlian masing-masing.
4. Menjadi tenaga kerja yang memiliki dedikasi tinggi dan jujur.
5. Menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, sehat rohani dan jasmani, mandiri, produktif, serta bertanggung jawab atas pekerjaan.

Dengan tujuan pendidikan SMK yang dimuat dalam Kurikulum 2013, dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK diharapkan mempunyai sikap profesionalisme dan berintelektual yang tinggi secara khusus dalam bidang keahlian masing-masing yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 8 Februari – 21 Februari 2017 yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Bapak AH selaku Guru Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan menyatakan bahwa nilai atau hasil belajar siswa kurang baik, dan masih mendapati siswa yang tidak lulus dalam mengikuti mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan. Diketahui dari 32 siswa yang mengikuti proses pembelajaran dikelas XI TKR 3 pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, sekitar 72% siswa dinyatakan memiliki nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimum atau sekitar 23 siswa dinyatakan lulus dan selebihnya mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, akan tetapi setelah pelaksanaan remedial hasil belajar siswa seluruhnya dinyatakan lulus.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan remedial pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan 2 tahun sebelumnya yang dirangkum pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan kelas XI TKR T.A 2014/2015 dan 2015/2016.

Kategori	Kelas	Nilai	T.A 2014/2015		T.A 2015/2016	
			Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Lulus	XI	$\geq 70$	15	75%	25	71%
Tidak Lulus	TKR <sup>1</sup>	$< 70$	5	25%	10	29%
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100%</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>
Lulus	XI	$\geq 70$	17	71%	15	65%
Tidak Lulus	TKR <sup>2</sup>	$< 70$	7	29%	8	35%
<b>Jumlah</b>			<b>24</b>	<b>100%</b>	<b>23</b>	<b>100%</b>
Lulus	XI	$\geq 70$	15	71%	13	76%
Tidak Lulus	TKR <sup>3</sup>	$< 70$	6	29%	4	24%
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>100%</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Pada data tabel 1, terdapat sekitar 28% atau 18 orang siswa dikategorikan tidak lulus, dengan KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan yaitu 70 pada tahun ajaran 2014/2015. Pada tahun berikutnya yaitu sebanyak 29% atau 22 orang siswa dikategorikan tidak lulus dengan KKM 70. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran PKKR kelas XI TKR masih di bawah harapan. Jika hal ini terus berlangsung maka kualitas lulusan akan sangat rendah.

Pelaksanaan remedial bukanlah solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa, karena pada pelaksanaannya remedial hanya sebatas memberi soal yang sama pada siswa yang dinyatakan tidak lulus, padahal seharusnya pelaksanaan remedial ini adalah proses evaluasi guru dari jawaban siswa yang salah pada saat ujian dan menentukan apakah siswa tersebut harus mempelajari kembali pembelajaran yang dinyatakan tidak lulus. Pelaksanaan remedial ini hanya akan

menambah waktu dan tenaga, oleh karena itu perlu diketahui penyebab terjadinya masalah ini dan sekaligus membuat solusi untuk masalah ini agar hasil belajar siswa meningkat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, menurut munadi dalam rusman (2012:124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

#### 1. Faktor Internal

- Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

#### 2. Faktor Eksternal

- Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

- Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Dari beberapa faktor di atas, peneliti melakukan tindakan untuk mewawancarai beberapa siswa agar mengetahui pengaruh faktor internal terhadap hasil belajar siswa, pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dalam wawancara adalah sebagai berikut : “Apakah anda dalam kondisi yang baik?”, “Apa tujuan anda memilih program keahlian teknik kendaraan ringan di sekolah ini?”, dari kedua pertanyaan tersebut hampir semua responden menjawab dengan pernyataan yang positif yaitu banyak dari responden menjawab dalam kondisi baik dan mereka menginginkan setelah menamatkan pendidikan di sekolah ini, mereka mendapat keahlian untuk bisa bersaing di dunia kerja. Berdasarkan pernyataan responden, peneliti menyimpulkan bahwa keinginan mereka untuk mendapatkan keahlian setelah menamatkan pendidikan merupakan tanda yang kuat bahwa mereka ingin belajar.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ketua program keahlian otomotif SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk mengetahui jadwal dan ruang belajar siswa, kebanyakan dari jadwal belajar mata pelajaran produktif dimulai dari jam pelajaran pertama. Ruang belajar digunakan untuk proses belajar mengajar mata pelajaran produktif pun dilaksanakan di ruangan yang dikelilingi pepohonan hijau, penerangan yang baik, dan kondisi sirkulasi udara yang sangat baik. Berdasarkan

hal ini peneliti menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan belajar siswa dalam keadaan baik.

Pada wawancara berikutnya yang peneliti lakukan bersama dengan bapak AH untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakannya selama proses belajar mengajar, ia mengatakan bahwa “model yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah”. Kemudian peneliti menelusuri dengan melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Peneliti melihat ada beberapa masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung, masalah tersebut adalah:

1. Guru membentuk kelompok belajar namun tidak heterogen, terlihat dari banyaknya kelompok yang pasif mengikuti proses pembelajaran.
2. Guru tidak memberikan batas waktu yang ditetapkan untuk menyelesaikan masalah.
3. Guru terlihat lebih aktif membelajarkan siswa daripada memberi arahan kepada siswa untuk belajar, informasi berpusat kepada guru.

Masalah ini memungkinkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah, sehingga perlu adanya perbaikan proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa menginginkan hasil yang baik selama pendidikan di sekolah. Sarana, dan prasarana yang menunjang pendidikan disekolah dalam kondisi baik, namun terdapat masalah pada proses pembelajaran yaitu penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang belum optimal.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

*learning*) sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dan berdasarkan teori-teori yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) secara optimal peneliti yakin hasil belajar dan aktivitas siswa semakin tinggi, hal ini dikarenakan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan alasan tersebut peneliti akan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013.

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI TKR SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan peneliti ini dapat diidentifikasi sebagai berikut : Apa penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa pada pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?, Apa yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa

dalam proses belajar mengajar terkhususnya pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan?, Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?, Bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi dan demi fokusnya penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memahami dan memelihara kerusakan ringan pada rangkaian/ sistem kelistrikan, pengaman, dan kelengkapan tambahan kendaraan ringan yang termasuk dalam pelajaran pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *saintifik* kepada siswa kelas XI TKR SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, dimana pendekatan *Saintifik* dibatasi pada pendekatan ilmiah dengan langkah 5M.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka permasalahan di atas dapat dirumuskan, sebagai berikut: “Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan pendekatan *Saintifik* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memahami dan memelihara kerusakan ringan pada

rangkaian/ sistem kelistrikan, pengaman, dan kelengkapan tambahan kendaraan ringan kelas XI TKR SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?''.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui apakah penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Saintifik* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami materi pada kompetensi dasar memahami dan memelihara kerusakan ringan pada rangkaian/ sistem kelistrikan, pengaman, dan kelengkapan tambahan kendaraan ringan kelas XI TKR SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan penulis adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk proses pengembangan selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah.

##### b. Bagi Guru

1. Memberikan informasi kepada pengajar untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.

2. Memotivasi guru dan siswa dalam berkerja sama memecahkan masalah proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

1. Untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
2. Merupakan masukan dalam memperluas wawasan tentang pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan bidang kajian yang sama.

d. Bagi Universitas

1. Sebagai informasi atau sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Sebagai informasi bagi universitas untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan disekolah dengan baik.